

**CONSERVATION, AN EFFORT TO PROTECT THE IDENTITY
OF THE HISTORICAL ENVIRONMENT
(CASE STUDY HISTORICAL ENVIRONMENT SEMARANG CHINATOWN)**

Ratih Widiastuti^a

^aAlumni S2 Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

^aE-mail: ratih.ias.shine@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 14 Juli 2015

Disetujui : 10 Agustus 2015

Kata Kunci : Bangunan tradisional, Kawasan bersejarah, Konservasi, Pecinan Semarang.

ABSTRAK

Kawasan bersejarah Pecinan di Kota Semarang yang saat ini sedang menghadapi permasalahan-permasalahan karena adanya pengaruh modernisasi. Masyarakat di Pecinan Semarang cenderung lebih banyak melakukan perubahan pada material bahan bangunan dan menambahkan bagian-bagian baru yang lebih modern. Menambahkan bagian-bagian baru serta menempatkan bangunan-bangunan baru diantara bangunan-bangunan lama mengubah skyline di Pecinan Semarang. Tanpa pengawasan dan perawatan yang baik pada bangunan-bangunan tradisional yang ada, Pecinan Semarang akan kehilangan wajah historisnya. Itulah mengapa konservasi penting untuk dilakukan di Pecinan Semarang sebagai sebuah usaha untuk melindungi identitas dari Pecinan Semarang.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Diterima : July 14, 2015

Disetujui : August 10, 2015

Key words: Conservation, Historical environment, Semarang Chinatown, Traditional building

ABSTRACT

Historical environment in Semarang Chinatown in Semarang, currently face intensified urban problems as a result of modernization. Society in Semarang Chinatown do much renewal toward building materials and give additional modern structure rather than minimal repairs to extend the traditional buildings. Turning traditional buildings into new by demolishing the old buildings and replacing them with new buildings, and sometimes adding new buildings between traditional buildings altering the existing skyline in this area. Without proper supervision and maintenance of traditional buildings, Semarang Chinatown will eventually lost its historical townscape. That why, it is important to do conservation in the Semarang Chinatown as an effort to protect the identity of Semarang Chinatown.

1. PENDAHULUAN

Modernisasi menjadikan kota-kota di Indonesia banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Ada yang memberikan kontribusi positif, seperti pembangunan infrastruktur, namun tidak sedikit yang memberikan dampak negatif, salah satunya bagi kawasan bersejarah. Bangunan-bangunan kuno di kawasan bersejarah rawan hilang dan hancur, yang kemudian akan digantikan dengan bangunan maupun objek lainnya yang

lebih bersifat ekonomis dan komersial. Menurut Budihardjo (1997), gejala penurunan fisik pada bangunan-bangunan di kawasan konservasi cenderung terjadi pada kota-kota yang sedang mengalami pembangunan. Proses pembangunan yang mengedepankan sisi fisik dan ekonomi, menjadikan kawasan-kawasan kota yang menyimpan nilai sejarah kemudian mengalami degradasi penurunan kualitas kotanya (Pugalis, 2009).

Hal ini kemudian menjadi sebuah pertentangan antara membangun kawasan bersejarah sebagai kawasan modern atau mempertahankan nilai-nilai sejarahnya. Karena perancangan kota saat ini lebih sering melihat kota sebagai *physical artifact* daripada sebagai *cultural artifact* (Aulia, 2007).

Menurut Supono (2007), konservasi bukan hanya sekedar upaya untuk mengawetkan kawasan kota yang bersejarah, namun lebih ditujukan untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi melalui pemahaman tentang sejarah perkotaan dan sejarah objek-objek arsitektur yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan kota tersebut.

Kota adalah wadah dan wajah masyarakat yang akan terus bertahan atau dipertahankan, yang artinya setiap kota pasti memiliki sejarahnya (Wijanarka, 2001). Perkembangan kota dan modernisasi telah mengantarkan keseragaman wajah kota dan lenyapnya kearifan lokal. Seperti halnya yang terjadi di Kawasan Pecinan Semarang.

Sejak tahun 2005, berdasarkan SK Walikota Semarang No. 650/157 tahun 2005 Pecinan Semarang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Bangunan-bangunan tradisional di Pecinan Semarang baik secara keseluruhan maupun detail-detailnya tidak hanya sebagai hiasan, namun lebih dari itu merupakan jejak sejarah yang mampu menggambarkan dengan jelas pengaruh kebudayaan Tionghoa pada saat itu.

Pembangunan yang tidak terkontrol, telah menghasilkan wajah dan bangunan baru yang mengisi diantara bangunan-bangunan lama di Kawasan Pecinan Semarang sehingga dikhawatirkan dapat menghilangkan *sense of identity* dari kawasan ini.

Oleh karena itu konservasi menjadi sesuatu yang penting dilakukan di Pecinan Semarang. Maka sesuai dengan judul penelitian, tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini adalah *study* terhadap kontribusi konservasi di Pecinan Semarang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, menjaga keseimbangan antara konservasi dan pembangunan

khususnya di negara berkembang sangatlah sulit untuk melakukannya (Fitch 1982 dalam Kong dan Yeoh, 1994). Di Semarang, konflik konservasi-pembangunan menjadi sebuah dilema yang lebih jauh menjadi sesuatu yang complicated. Perlu kita ketahui bahwa kegiatan konservasi menurut Said et al. (2013), merupakan sebuah proses yang mencakup repair, preservation, restoration, maintenance, adaptive reuse dan reconstruction.

Sebagian besar kawasan-kawasan bersejarah akan ditinggalkan dan bangunan-bangunannya menjadi terbengkalai atau mengalami penggusuran karena akan dibangun sebuah bangunan baru. Karena dibandingkan dengan mempertahankan bangunan-bangunan lama yang ada, masyarakat justru cenderung mengganti material-material bangunan dengan yang lebih baru atau menambahkannya dengan massa bangunan yang lebih modern.

Menurut Shamsuddin dan Sulaiman (2002), terdapat lima ancaman yang dapat menghancurkan kelangsungan suatu kawasan bersejarah yaitu :

- Gangguan pada pola tata ruangnya.
- Hilangnya wajah kota.
- Berubahnya pola dari aktivitas-aktivitas yang ada.
- Tampilan visual yang monoton.
- Modernisasi kawasan.

Ancaman-ancaman tersebut semakin meningkat ketika secara perlahan pola dari inti kawasan bersejarah tersebut dipenuhi oleh bangunan-bangunan bernuansa modern sehingga mengubah skyline kawasan.

Lebih lanjut Shamsuddin dan Sulaiman (2002), mengatakan bahwa jika bangunan-bangunan modern ini tidak di desain sejalan dengan bangunan-bangunan tua yang ada, maka dimungkinkan dapat merusak seluruh struktur yang ada di suatu kawasan bersejarah.

Dengan konservasi pengelolaan kawasan bersejarah dapat dilakukan dengan lebih baik agar makna kultural yang terkandung di dalamnya dapat terpelihara sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada tanpa merusak aktivitas penghuni yang sudah berjalan selama berpuluh-puluh tahun.

3. METODE PENELITIAN

Terdapat 3 langkah utama yang dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu :

- Studi literatur. Terutama terkait dengan sejarah dan kegiatan konservasi di Kawasan Pecinan Semarang.
- Observasi langsung di Kawasan Pecinan Semarang dengan melihat arsitektur-arsitektur bangunan di Kawasan Pecinan Semarang.
- Wawancara dengan para tokoh dan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang.

Pecinan Semarang

Secara administratif, Pecinan Semarang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Semarang Tengah yang termasuk di dalam Kelurahan Kranggan. Sedangkan batas-batas wilayah Pecinan Semarang yaitu :

- Utara : Kelurahan Kauman
- Barat : Kelurahan Bangunharjo
- Selatan : Kelurahan Gabahan
- Timur : Kelurahan Jagalan



Gambar 1. Lokasi Pecinan Semarang
Sumber : DTK Semarang, 2015

Sejarah Pecinan Semarang diawali di tahun 1740 (Widodo, 1996). Semarang yang merupakan kota pelabuhan, sejak dahulu banyak dikunjungi oleh berbagai macam etnis, kelompok dan suku bangsa. Dalam hal ini, masyarakat Tionghoa merupakan satu dari sekian banyak pendatang yang kemudian bertempat tinggal di Kota Semarang. Disebabkan karena adanya pemberontakan masyarakat Tionghoa di Batavia (Jakarta), maka pada tahun 1740, oleh Pemerintah Kolonial Belanda masyarakat Tionghoa di Kota Semarang di konsentrasikan di satu kawasan khusus yang sekarang dikenal sebagai Pecinan Semarang. Tujuannya adalah agar Pemerintah Hindia Belanda lebih mudah di dalam melakukan pengawasan.

Bentukan fisik dari Pecinan Semarang merupakan lorong-lorong sempit dimana disisi kiri dan kanannya terdapat bangunan-bangunan hunian. Sebagian besar bangunan-bangunan ini merupakan rumah toko. Dimana lantai satu digunakan sebagai tempat usaha dan lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal. Perdagangan menjadi salah satu ciri dari Pecinan Semarang. Pola huniannya merupakan rumah-rumah deret tanpa ada celah antar bangunannya.



Gambar 2. Rumah Deret Di Pecinan Semarang

Sumber : <http://www.skyscrapercity.com>, 2015



Gambar 3. Rumah Toko Di Pecinan Semarang

Sumber : <http://www.skyscrapercity.com>, 2015

Arsitektur bangunan tradisional di Pecinan Semarang sangat kental dengan gaya arsitektur Tionghoa. Pada umumnya bangunan-bangunan ini beratap pelana dengan bubungan atap berbentuk seperti konde.

Fasade bangunan dihiasi dengan bukaan dinding yang umumnya menggunakan jendela krepak dan pintu yang berukuran besar. Jendela atas atau *bouvenlight* ditutup dengan teralis bermotif, biasanya dengan desain motif bunga. Kemudian juga terdapat konsol dengan desain khas arsitektur Tionghoa.



Gambar 4. Atap Konde Pada Arsitektur Bangunan Kuno Di Pecinan Semarang

Sumber : Dokumen Penulis, 2015



Gambar 5. Desain Konsol Pada Arsitektur Bangunan Kuno Di Pecinan Semarang

Sumber : Dokumen Penulis, 2015

Selain bentuk hunian yang memiliki ciri arsitektur yang berbeda dari bangunan lainnya, ciri lain dari Kawasan Pecinan Semarang adalah banyaknya klenteng-klenteng yang tersebar di beberapa gang di kawasan ini.



Gambar 6. Desain Bukaan Dinding Pada Arsitektur Bangunan Kuno Di Pecinan Semarang

Sumber : <http://www.skyscrapercity.com>, 2015

Klenteng sebagai fasilitas ibadah dapat dianggap sebagai penanda kawasan. Penempatan klenteng terbagi menjadi dua yaitu di posisi tusuk sate dan di tepi sungai. Terdapat makna kultural di dalam perletakkannya yaitu untuk melindungi wilayah Pecinan dari hawa jahat atau pengaruh buruk.

Bentuk arsitektur klenteng yang berbeda dari bangunan disekitarnya seperti warna bangunan dan ornamen-ornamennya yang sangat mencolok memberikan vista tersendiri bagi area disekitarnya.



Gambar 7. Peta Persebaran Klenteng Di Pecinan Semarang

Sumber : Peta. Dinas Tata Kota Kota Semarang, 2015; Analisa Penulis, 2015

Konservasi Di Kawasan Pecinan Semarang

Dibandingkan dengan meminimalkan renovasi untuk mempertahankan keaslian bangunan, masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang cenderung menggantikan bangunan-bangunan tradisional yang ada dengan material-material bangunan yang baru maupun dengan menambahkan bagian-bagian baru yang lebih modern.

Pecinan Semarang merupakan kawasan yang unik, baik dari segi latar belakang, wujud fisik (artefak), maupun aktifitas-aktifitas yang berlangsung di dalamnya. Sebagai kawasan konservasi bersejarah, hingga saat ini kondisi kawasan Pecinan Semarang relatif masih utuh dengan komunitas masyarakat Tionghoanya dan aktifitas ekonominya.



Gambar 9. Bangunan Kuno Dengan Fasade Gaya Arsitektur Baru Di Pecinan Semarang
Sumber : <http://www.skyscrapercity.com>, 2015

Namun sejalan dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Pecinan Semarang, menyebabkan terjadinya perubahan baik pada aspek fisik maupun dalam kehidupan sosial budayanya. Arsitektur-arsitektur baru menggantikan arsitektur lama. Pesatnya kegiatan perdagangan telah mendesak bangunan-bangunan permukiman, sehingga menjadikan hampir seluruh ruang-ruang hunian digunakan

sebagai gudang penyimpanan barang. Perubahan pada fisik bangunan, alih fungsi ruang, maupun pergeseran pada nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Seperti yang terlihat di Gang Pinggir, Gang Besen, Gang Warung dan Gang Tengah, akibat berubahnya fungsi bangunan dari tempat tinggal menjadi bangunan perkantoran dan jasa menjadikan bangunan-bangunan di area ini mengalami perubahan yang cukup drastis dengan adanya bangunan-bangunan baru yang cenderung keluar dari ciri lingkungan Pecinan.



Gambar 10. Area Dengan Dominasi Arsitektur Baru Di Pecinan Semarang
Sumber : <http://www.skyscrapercity.com>, 2015

Bentuk-bentuk bangunan baru dengan bentukan arsitektur modern cenderung lebih terlihat monoton dan homogen bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan tradisional di Pecinan Semarang.

Berkurangnya karakter-karakter bangunan tradisional di Pecinan Semarang menjadikan aset-aset budaya di kawasan ini menjadi tersembunyi sehingga menghilangkan *sense of identity* dari kawasan ini.

Oleh karena diperlukan upaya-upaya yang dapat menjaga keaslian arsitektur dan kehidupan sosial budaya agar identitas dari kawasan Pecinan Semarang dapat terjaga.

4. KESIMPULAN

Pengaruh modernisasi dengan mengenalkan konsep-konsep arsitektur baru di kawasan Pecinan Semarang, telah

memberikan tekanan dari sisi komersial, desain yang buruk dan keseragaman aspek budaya sehingga menghilangkan citra/identitas Pecinan Semarang yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan Kota Semarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penting untuk melakukan konservasi di Kawasan Pecinan Semarang. Disamping fungsinya sebagai landmark Kota Semarang, keberadaan bangunan-bangunan tradisional di Pecinan Semarang merupakan penanda fisik kawasan ini.

Tanpa pengawasan dan maintenance yang baik, Pecinan Semarang akan kehilangan keunikan dari wajah kota nya. Sangatlah penting untuk dimengerti, khususnya oleh masyarakat Pecinan Semarang sendiri kaitan antara keberlanjutan dari bangunan-bangunan tradisional dan harmonisasinya dengan kawasan ini.

Karena tanpa pemahaman ini, maka akan ada semakin banyak proyek-proyek yang tidak mempertimbangkan aspek konservasi sehingga menyebabkan penghancuran pada bangunan-bangunan tradisional yang ada dan menggantikannya dengan wajah baru dimana wajah baru ini dapat menciptakan identitas baru bagi Pecinan Semarang dan sayangnya menghilangkan esensi pada nilai-nilai sosial budaya yang telah ada.

5. REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan study terhadap persepsi masyarakat terhadap upaya konservasi di Kawasan Pecinan Semarang.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Tionghoa di Kawasan Pecinan Semarang yang telah menjadi narasumber penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, E. 1997. *Tata Ruang Perkotaan. Bandung*. Penerbit Alumni.

Pugalis, L. 2009. *The Culture and Economics of Urban Public Space Design: Public and Professional Perceptions*. Urban Design International Journal, Vol. 14, 215-230.

Aulia, M. 2007. *Perancangan Ruang Terbuka dalam Konteks Revitalisasi Kawasan Bersejarah Kota*. Jurnal Lembaga Penelitian, Universitas Udayana. Denpasar.

Supono, A. 2007. *Upaya Penanganan Masalah Urban Heritage Sebagai Potensi Memperkuat Citra Kota*. Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Katolik Widya Mandiri. Kupang.

Wijanarka. 2001. *Teori Desain Kawasan Bersejarah, Suatu Dasar Mewujudkan Desain Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Bersejarah dengan Semarang Sebagai Objek Kajian*. Program Studi Teknik Arsitektur Univeritas Palangkaraya. Palangkaraya.

Kong, L. Yeoh, B. 1994. *Urban Conservation in Singapore: A Survey of State Policies and Popular Attitudes*. Urban Studies, I (2).

Said, S.Y. Aksah, H. Ismail, E.D. 2013. *Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia*. Elsevier, Procedia-Social and Behavioral Science, 105 (2013) 418-428.

Shamsuddin, S. Sulaiman, A.B. 2002. *The Importance of Conserving the Old Town Centre in Achieving a Sustainable Built Environment of the Future*. National Seminar on Built Environment: Sustainability Through Management and Technology.

Widodo, Johannes. 1996. *The Urban History of The Southeast Asia Coastal City*. Ph.D Dissertation, Department of Art, Graduate School of Engineering, University of Tokyo. Jepang.

<http://www.skyscrapercity.com/>. Diakses pada 17 Juni, 2015.